

## AKTIFITAS KERUANGAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) CIKIDANG PANGANDARAN

Elgar Balasa Singkawijaya<sup>1</sup>, Iman Hilman<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi  
 Email: elgarbalasa@unsil.ac.id

**Abstract:** Fish Landing Base (PPI) Cikidang Pangandaran has a coastal area that is used as a base for capture fisheries activities and is also a tourist attraction. The fishing community is facilitated by the existence of fishing port infrastructure. They have boat moorings, making it easier to market fishery products and increasing safety for them. However, in operational services there are many obstacles. The purpose of this study was to determine the form of fishermen's activities and the driving and inhibiting factors of fishing activities. The method used in this research is descriptive quantitative. Consists of independent variables in the form of economic activities of fishermen and the driving and inhibiting factors of fishing activities. Data was collected by means of observation and questionnaires to 34 fishing communities. The results show that fishing community activities are still traditional in catching fish so that the marketing of marine products is not too much. In this case, it has an impact on the community's economy which is influenced by natural factors in the form of weather and climate conditions, low human resources in managing natural resources plus the lack of management of fishing ports.

**Keyword:** Activity, Spatial, Economy, Community, Fisherman, Fish Landing Base

**Abstrak:** Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang Pangandaran memiliki wilayah pesisir yang digunakan sebagai basis aktivitas perikanan tangkap dan juga merupakan obyek wisata. Masyarakat nelayan dimudahkan dengan adanya sarana prasarana pelabuhan perikanan. Mereka memiliki tempat penambatan perahu, memudahkan dalam memasarkan hasil perikanan dan meningkatnya keamanan bagi mereka. Namun dalam pelayanan operasional terdapat banyak kendala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk aktifitas nelayan dan faktor pendorong serta penghambat aktifitas nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Terdiri dari variabel independent berupa aktifitas ekonomi nelayan dan faktor pendorong serta penghambat aktifitas nelayan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan kuesioner terhadap 34 masyarakat nelayan. Hasil menunjukkan aktivitas masyarakat nelayan masih bersifat tradisional dalam menangkap ikan sehingga pemasaran hasil laut tidak terlalu banyak. Dalam hal ini berdampak terhadap ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor alam berupa kondisi cuaca dan iklim, rendahnya sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam di tambah lagi dengan kurangnya pengelolaan pelabuhan perikanan.

Kata kunci: Aktifitas, Keruangan, Ekonomi, Masyarakat, Nelayan, Pangkalan Pendaratan Ikan

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sumber daya perikanan laut dan juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau besar serta ribuan pulau kecil menjadikan sebagai negara maritim dan memiliki garis pantai terpanjang ke-dua di dunia. Potensi ini dijadikan pertimbangan oleh pemerintah dalam melakukan pembangunan. Sebagai negara maritim, pemerintah menyadari akan pentingnya sektor perikanan dalam memperkuat perekonomian Indonesia (Saputra et al., 2020:67).

Upaya untuk meningkatkan fasilitas terutama di wilayah pesisir dan wisata menjadi salah satu prioritas utama pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengoptimalkan pembangunan perikanan melalui pembangunan pelabuhan perikanan. Pembangunan ini untuk menggali potensi sumberdaya perikanan laut akan memicu perkembangan perekonomian daerah terutama yang berkaitan dengan industri perikanan dan kelautan (maritim). Pengembangan pelabuhan tersebut selain berdampak pada peningkatan produksi perikanan juga akan memacu pertumbuhan sektor lainnya di daerah *hinterland* (Triatmodjo, 2010:401).

Nelayan menurut Brandt (1984:4) dalam Siombo (2010:3) adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan. Penggolongan masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002:2-3) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang diantaranya penguasaan alat-alat produksi, skala investasi modal dan teknologi peralatan tangkap. Sedangkan Charles (2001) dalam Satria (2015:32) membedakan nelayan berdasar pada unsur ekologi (lingkungan) yaitu *subsistence fishers*, *native indigenous/aboriginal fishers*, *recreational fishers* dan *commercial fishers*.

Ekonomi rumah tangga nelayan biasanya masih bersifat semi komersial yang dicirikan: 1) kegiatan antara produksi ikan dan rumah tangga pengolah ikan tidak terpisah, 2) penggunaan tenaga kerja keluarga lebih diutamakan, 3) nelayan dan rumah tangga pengolah ikan masih lebih banyak berperilaku sebagai penerima harga, dan 4) menutamakan keamanan (Muhammad, 2011: 188-189).

Dari sisi geografis provinsi Jawa Barat memiliki garis pantai yang sangat panjang. Oleh karena itu pemerintah Jawa Barat dalam kebijakannya tidak hanya mengembangkan pariwisata dan budaya melainkan juga mengembangkan pariwisata kelautan dan membangun berbagai fasilitas perikanan. Salah satunya adalah pantai Pangandaran dikenal sebagai daerah wisata bahari memiliki potensi yang besar dalam perikanan. Pemerintah Jawa Barat akan mengembangkan pantai Pangandaran menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam pengembangan pariwisata ekonomi kelautan.

Pelabuhan perikanan menurut Wati dan Primyastanto (2018:24) adalah pelabuhan yang khusus menampung kegiatan masyarakat baik dilihat dari aspek produksi, pengolahan, maupun aspek pemasarannya. Sedangkan yang dimaksud dengan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah tempat yang digunakan untuk pendaratan ikan baik yang terdapat bangunan untuk tambat (dermaga) maupun yang tidak ada bangunan (Lumaksono, 2013:10). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009, peran pelabuhan meliputi: simpul dalam jaringan transportasi, pintu gerbang kegiatan perekonomian, tempat kegiatan alih moda transportasi, penunjang kegiatan industri dan atau perdagangan, tempat distribusi, produksi, konsolidasi muatan atau barang dan mewujudkan wawasan nusantara dan kedaulatan negara.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang berlokasi di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran memiliki wilayah pesisir yang digunakan sebagai basis aktivitas perikanan tangkap dan juga merupakan obyek wisata pantai. Obyek wisata pantai yang ada, lokasinya bersebelahan dengan PPI Cikidang Pangandaran, bahkan keberadaannya merupakan salah satu pendukung obyek wisata di Pangandaran yang pengembangannya dilakukan di Desa Babakan. Pengelolaan PPI Cikidang yang belum optimal, diharapkan tercapai optimalisasi produksi perikanan yang nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Proyek pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang dimulai sejak tahun 2002 mulanya diperkirakan bahwa pembangunan fasilitas-fasilitas pelabuhan dapat diselesaikan pada tahun 2014 dan pengembangannya terus dilakukan hingga sekarang. Keberadaan Pelabuhan mengakibatkan banyak perubahan fisik dan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan mempengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat terutama bagi masyarakat nelayan atau masyarakat yang tinggal di sekitar Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang.

Dalam melaksanakan aktivitasnya, masyarakat nelayan menjadi dimudahkan dengan adanya sarana prasarana pelabuhan perikanan. Mereka memiliki tempat penambatan perahu yang pasti, memudahkan dalam memasarkan hasil perikanan dan meningkatnya keamanan bagi mereka. Namun disamping itu, dalam pelayanan operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) ini juga terdapat banyak kendala. Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktifitas ekonomi nelayan dan faktor pendorong serta penghambat aktifitas nelayan di PPI Cikidang Pangandaran.

## METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni agar mempermudah dalam memberikan gambaran, menerangkan hubungan dan makna kejadian yang dibahas serta untuk melakukan analisis kuantitatif sederhana. Variabel penelitian yang digunakan yaitu aktifitas masyarakat nelayan berupa aktivitas ekonomi nelayan, pengelolaan PPI dan wisata pantai serta faktor pendorong penghambat berupa faktor alam, sumber daya manusia, sarana prasarana dan kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Terutama berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat dilakukan dengan observasi dan kuesioner. Termasuk juga dalam menggunakan data dokumentasi serta literatur yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan sekitar Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan Desa Babakan yang terdiri dari nelayan sebanyak 229 jiwa. Pengambilan sampel ini akan dilakukan untuk masyarakat yang dekat dengan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang yakni diambil 15% dari jumlah populasi yakni sampelnya sebanyak 34 masyarakat nelayan.

Untuk pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara menyusun, mengelompokkan, mengolah dan menarik kesimpulan. Berikut rumusnya:

$$\% = \frac{F_o}{N} \times 100$$

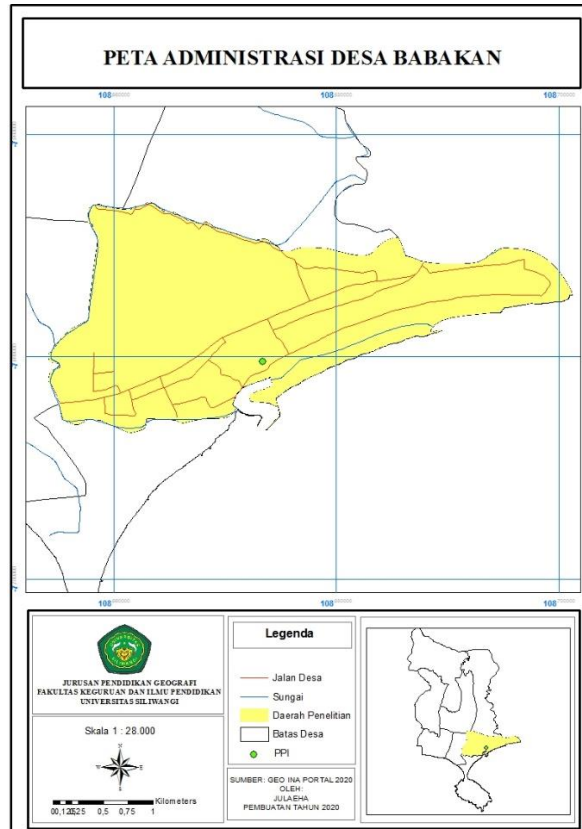
Keterangan :  $F_o$  = jumlah frekuensi jawaban

$\%$  = presentase alternatif jawaban

$N$  = jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Babakan termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran terdiri dari 5 Dusun, 17 Rukun Warga dan 69 Rumah Tangga. Berada di ketinggian 1-7 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 619 Ha. Batas-batas wilayahnya antara lain: utara (Desa Sukahurip), timur (Desa Putrapinggan), selatan (Samudera Hindia) dan barat (Desa Pananjung).



**Gambar 1 Peta Administrasi Desa Babakan**  
**Sumber: Hasil Data Penelitian 2021**

Masyarakat nelayan di sekitar PPI Cikidang memiliki umur yang berbeda-beda namun mayoritasnya berusia 20 tahun ke atas. menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 40-44 tahun yaitu dengan persentase 19%. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau orang masyarakat nelayan di sekitar PPI Cikidang Desa Babakan berada pada kelompok usia produktif terutama pada kelompok usia 40-44 tahun. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden dalam usia non-produktif yang aktif menjadi nelayan, dalam penelitian ini terdapat 2 responden yang termasuk dalam kategori non-produktif yaitu pada usia  $\geq 65$  tahun sebanyak 2 jiwa.

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	20-24	2	5
2	25-29	5	14
3	30-34	3	8
4	35-39	5	14
5	40-44	7	19
6	45-49	3	8
7	50-54	3	8
8	55-59	4	11
9	60-64	3	8
10	$\geq 65$	2	5
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2021.*

Tingkat pendidikan terakhir responden masyarakat nelayan yang ada di Desa Babakan cukup beragam, mulai dari lulusan SD sampai dengan SMA/ sederajat. tingkat pendidikan responden yang lebih besar berada pada tingkat pendidikan SD Sederajat sebanyak 24 jiwa dengan persentase 74% dari jumlah sampel sebanyak 37 jiwa, sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling sedikit berada pada tingkat SMA sebanyak 6 jiwa dengan presentase 4% dari jumlah sampel yang ditentukan. Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar PPI Cikidang Desa Babakan berbeda-beda, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, sifat, serta perilaku.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	24	74
2	SMP/Sederajat	7	22
3	SMA/Sederajat	6	4
Jumlah		37	100

Sumber: Hasil Penelitian 2021

### Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan PPI Cikidang

Masyarakat nelayan yang berada di sekitar PPI Cikidang merupakan masyarakat nelayan tradisional dengan skala kecil yang melakukan penangkapan ikan hanya dalam satu hari. Biasanya penangkapan ikan mulai dilakukan dari pagi hari dengan keberangkatan yang berbeda-beda yang dapat dilakukan di pagi hari, sore hari maupun di malam hari. Dalam aktivitasnya menangkap ikan, masyarakat nelayan masih terikat dengan tradisi untuk tidak melaut pada malam jumat terutama pada malam jumat kliwon, pada hari-hari besar islam dan selain hari-hari tersebut, pengaruh cuaca dan musim sangat berpengaruh dalam keberangkatan nelayan melaut.

Kegiatan melaut masyarakat nelayan di sekitar PPI Cikidang umumnya dalam satu bulan efektif adalah 20 hari. Namun hal ini pun tergantung dari kebutuhan masing-masing nelayan karena tak jarang didapati nelayan menggunakan seluruh waktunya untuk melaut kecuali pada hari-hari tertentu. Penggunaan alat tangkap dan besarnya kelompok nelayang juga memiliki peparuh yang besar dalam perbedaan jumlah pengeluaran dan penghasilan nelayan. Untuk nelayan skala kecil yang dibantu dengan 1-2 orang tenaga kerja umumnya menggunakan pembagian upah persentase yaitu sebanyak 60/40% dari penghasilan sekali melaut. Sehingga pendapatan pun tidak tetap tergantung dari cuaca dan musim, kebutuhan konsumen dan pembagian persentase tersebut.

Tabel 3 Penghasilan Nelayan

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤ Rp. 250.000	9	5
2	Rp 250.000-500.000	17	62
3	≥Rp 500.000	11	33
Jumlah		37	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Masyarakat nelayan di sekitar PPI Cikidang biasanya menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dengan menggunakan alat tangkap yang masih sederhana. Mayoritas nelayan menggunakan perahu motor tempel dengan menggunakan jaring insang sebagai alat tangkap dengan bantuan tenaga kerja yang mayoritasnya dibantu oleh 1-2 orang nelayan. Variasi alat tangkap dan alat bantu tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan di sekitar PPI diantaranya 1) GT 1 s/d 4: 703 unit; 2) GT 5 s/d 20: 25 unit; dan 3) GT 21 s/d 30: 3 unit.

Penggunaan alat tangkap terbanyak yaitu pada penggunaan alat tangkap jaring insang sebanyak 25 orang atau 68% dari jumlah sampel. Sedangkan penggunaan alat tangkap yang paling sedikit adalah penggunaan alat tangkap pancing rawai saja yaitu sebanyak 2 orang pengguna atau 5% dari jumlah sampel yang ditentukan. Alat bantu terbanyak adalah penggunaan perahu motor tempel yaitu sebanyak 33 orang pengguna atau 88% dari jumlah sampel. Sedangkan penggunaan alat bantu tangkap yang paling sedikit adalah penggunaan alat tangkap perahu papan yaitu sebanyak 1 orang pengguna atau 4% dari jumlah sampel yang ditentukan.

Tabel 4 Jenis Alat Tangkap dan Alat Bantu Tangkap

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Pengguna	Alat Bantu Tangkapan	Jumlah Pengguna
1	Pancing rawai	2	Tanpa perahu	3
2	Jaring insang	25	Perahu motor tempel	33
3	Pancing rawai dan jaring insang	10	Perahu papan	1
<b>Jumlah = 37</b>				

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada bagian pemasaran hasil ikan tangkap, ikan hasil tangkapan terlebih dahulu disimpan ke dalam basket es agar tidak mengurangi mutu ikan dan ikan-ikan itu disortir kemudian dijual ke bakul/tengkulak dan atau ke TPI. Ikan yang dijual kepada bakul/tengkulak biasanya tidak dicuci terlebih dahulu dan penetapan harga didasarkan pada tawar-menawar antara nelayan dan bakul kemudian hasil tangkapan tersebut ditimbang dan bakul langsung membayarkan uang kepada nelayan sesuai dengan harga ikan yang telah disepakati bersama.

Sebagian besar nelayan tradisional skala kecil menjual ikannya ke TPI apabila mendapat jumlah tangkapan yang relatif besar. Pendaratan hasil tangkapan yang akan dijual di TPI diutamakan untuk mendaratkan hasil tangkapannya di *selther* pelabuhan guna menjaga mutu hasil tangkap agar tetap dalam kondisi yang baik. Hasil tangkapan itu terlebih dahulu dicuci oleh pihak TPI kemudian hasil tangkapan tersebut dilelang. Harga di TPI juga tak kalah kompetitif dengan harga yang ditawarkan bakul dan hasil tangkapan atau jumlah produksi serta segala aktivitas dan transaksi yang terjadi di pelabuhan kemudian dicatat sebagai laporan seperti jumlah kunjungan pendaratan ikan, bobot produksi pendaratan ikan, nilai produksi pendaratan ikan, harga ikan dan jumlah jenis ikan ekonomis penting. Hasil tangkapan itu kemudian didistribusikan secara lokal dan ekspor.

Tabel 5 Jenis Ikan Bernilai Ekonomi Tinggi

No	Jenis Ikan	Bobot (Kg)	Nilai (Rp)	Harga Ikan per Kg
1	Layur Sirip Hitam	27.611	755.143.650	27.350
2	Udang Jerbung	25.495	2.865.783.440	112.405
3	Bawal Putih	20.994	3.519.328.872	167.632
4	Udang Krosok	20.595	487.090.070	23.651
5	Cucut Mancung	17.217	22.554.450	1.310
6	Udang Dogol	16.373	1.036.662.750	63.315
7	Udang Laut Putih	13.070	317.897.670	24.323
8	Udang Rebon	12.569	223.753.330	17.802
9	Ikan Lidah	12.035	76.720.070	6.375
10	Layur Sirip Kuning	9.282	271.785.550	29.281
11	Tiga Waja	7.127	63.674.840	8.934
12	Manjung Hijau	5.924	54.351.700	9.175
13	Gulamah	5.542	608.603.800	109.815
14	Lobster Pasir	5.094	406.292.040	79.756
15	Cakalang	3.543	42.603.450	12.025
16	Jenis Lain 57 Jenis	41.319	1.026.858.370	25.804
<b>Total</b>		<b>243.790</b>	<b>11.779.104.052</b>	<b>48.317</b>

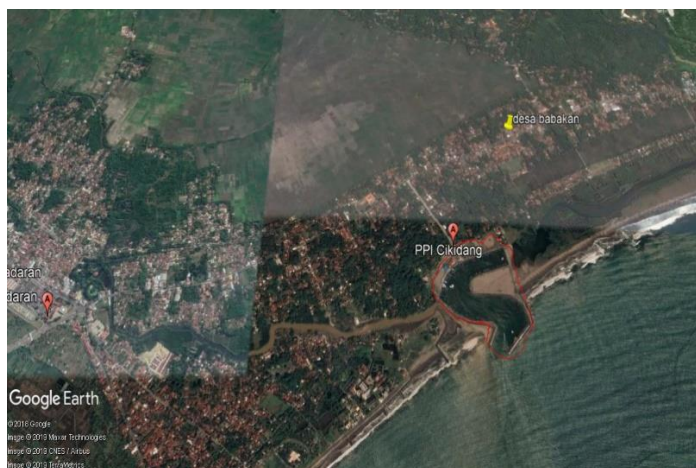
Sumber: Profil PPI Cikidang, 2020

Hasil distribusi lokal biasanya akan diolah oleh masyarakat menjadi ikan asin dan olah *crispy*. Sedangkan distribusi yang dilakukan antardaerah dengan tujuan Jakarta, Bandung dan Surabaya maupun distribusi ekspor dalam bentuk hasil tangkapan yang fresh dan hasil tangkapan yang telah dibekukan atau biasa disebut sebagai *frozen fish*.

Potensi wisata pantai di kawasan kompleks PPI Cikidang yaitu adanya Pantai Bulaksetra yang memiliki daya tarik pada panorama dan keindahan pantai terutama pada pagi dan sore hari. Pengunjung adalah masyarakat lokal dan luar daerah yang datang untuk melihat terbit dan terbenamnya matahari atau sekedar untuk melihat kapal-kapal yang berlabuh dan pergi maupun untuk rekreasi seperti berenang, menyelam, *surfing* dan memancing ikan. Kegiatan wisata biasanya ramai terutama pada hari-hari tertentu. PPI Cikidang yang seringkali dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah turut memengaruhi kegiatan ekonomi setempat. Dapat terlihat bahwa di sepanjang jalan masuk menuju PPI Cikidang banyak ditemui warung-warung kecil dan di setiap sore hari pedangan makanan siap saji kerap berjualan di sekitar pintu masuk PPI Cikidang.

### Faktor Pendorong Dan Penghambat Aktifitas Ekonomi Di PPI Cikidang

Faktor alam sangat memengaruhi aktivitas nelayan terutama dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim. Daerah Pangandaran yang secara geografis beriklim tropis memiliki 2 musim yaitu musim kemarau (musim timur) dan musim hujan (musim barat). Musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Oktober dimana keadaan angin dan gelombang pada musim ini tidak terlalu besar sehingga memudahkan nelayan dalam penangkapan ikan dan pada musim ini biasanya nelayan menghasilkan ikan yang lebih banyak disebut juga sebagai musim puncak.



Gambar 2 Lokasi PPI Cikidang Dilihat Dari Citra Satelit

Sebaliknya pada musim barat masyarakat nelayan melakukan aktivitas relatif sedikit dari biasanya bahkan terkadang tidak sama sekali melaut dikarenakan kondisi angin dan gelombang tersebut yang membuat hasil tangkapan nelayan relatif sedikit atau biasa juga disebut sebagai musim paceklik.

Tabel 6 Jawaban Responden Terkait Pengaruh Cuaca dan Musim

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berpengaruh	37	100
2	Tidak Berpengaruh	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>0</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Selain pengaruh cuaca dan musim, keadaan hilir sungai yang mengalami sedimentasi juga menjadi hambatan bagi nelayan untuk melaut. Meski sudah pernah mengalami pengerukan, keadaannya kembali mendangkal karena tingginya sedimentasi sehingga mengakibatkan arus masuk keluar kapal terhambat. Hal

ini dapat diatasi oleh nelayan dengan mendorong perahunya menuju pantai atau ke tempat tambat perahu yang disediakan di pinggir sungai dan di kolam pelabuhan.

Sumber daya nelayan masih tergolong nelayan tradisional dengan kemampuan melaut masih berdasarkan hasil pengalaman bertahun-tahun menjadi nelayan, sehingga berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang sesuai dengan jangkauan nelayan. Faktor manusia yang belum memenuhi kebutuhan beban kerja, anggaran daerah yang masih difungsikan kepada beberapa program prioritas dan sebagai daerah yang belum lama melakukan pemekaran wilayah turut berpengaruh terhadap hasil capaian kinerja dan pengoptimalan potensi-potensi PAD sektor perikanan.

Masyarakat nelayan dominan tidak memiliki keterampilan lain selain menangkap ikan yaitu sebanyak 22 orang atau 40.5% dari jumlah sampel yang ditentukan sedangkan jumlah responden yang memiliki keterampilan lain selain menangkap ikan yaitu sebanyak 15 orang atau 40.5% dari jumlah sampel yang telah ditentukan. Keterampilan lain tersebut masih sederhana seperti berdagang, bertani, dan keterampilan sebagai kuli bangunan.

Tabel 7 Jawaban Responden Terkait Keterampilan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memiliki keterampilan lain	15	40.5
2	Tidak memiliki keterampilan lain	22	59.5
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Salah satu sarana yang banyak dikeluhkan oleh para nelayan adalah kondisi kolam yang kapasitasnya dirasa kurang mencukupi dan diperlukan pengerukan agar tidak terjadi pendangkalan yang dapat menghambat kapal. Salah satu fungsi pelabuhan perikanan termasuk di dalamnya PPI (pelabuhan perikanan tipe D) adalah sebagai sarana dan sistem bisnis perikanan serta di dalamnya terdapat fasilitas keselamatan pelayaran dan penunjang perikanan (Peraturan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor 8 Tahun 2012). Maka untuk mendukung perkembangan perikanan dan kelautan dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik yang dapat digunakan secara optimal oleh nelayan.

Sarana dan prasana masyarakat nelayan di Desa Babakan dapat dikatakan cukup baik meski keseluruhan masyarakat masih menggunakan alat tangkap yang tradisional. Pemerintah juga turut memberikan dukungan kepada nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka yaitu salah satunya melalui perbaikan sarana dan prasana di PPI dan memberikan modal kepada sebagian nelayan di Pangandaran.





Gambar 3 Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang

Dalam pengelolaan sarana PPI tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti masih terdapatnya sarana prasana yang belum dapat dimanfaatkan dengan baik, kurangnya kapasitas sarana tersebut dan masih terdapat prasana yang rusak dan perlu perbaikan.

Tabel 8 Responden Terkait Perlunya Perbaikan Pada Sarana dan Prasana PPI Cikidang

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya, perlu perbaikan	31	83,8%
2	Tidak diperlukan perbaikan	6	16,2%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Mayoritas nelayan yang beraktivitas di PPI Cikidang setuju akan diperlukannya perbaikan pada sarana dan prasarana di PPI Cikidang dengan ditunjukkan dari jawaban responden sebanyak 31 orang atau 83,3% memberikan jawaban Ya (diperlukan perbaikan pada sarana dan prasana di PPI Cikidang). Berdasarkan jawaban responden, perlunya perbaikan sarana prasana pada dermaga, kolam yang perlu pengerukan, penerangan yang belum memadai, perlunya keamanan/ *security*, serta perlunya pemeliharaan pada sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan sebagian responden memberikan jawaban Tidak (tidak diperlukan perbaikan pada sarana dan prasana di PPI Cikidang) yaitu sebanyak 6 orang atau 16,2% dari sampel yang telah ditentukan berdasar pada alasan bahwa sarana prasana PPI Cikidang sudah dirasa cukup baik.



Gambar 4 Kondisi Dermaga Cikidang

Kelembagaan sangat penting untuk pengembangan daerah karena pengelola daerah tersebut akan lebih leluasa dalam mengatur daerahnya. Salah satu kendala PPI Cikidang adalah masih termasuk kedalam salah satu pelabuhan perintis sehingga sarana prasarana yang ada masih dimiliki oleh pemerintah provinsi dan anggaran pun masih diatur oleh pemerintah provinsi. Hal ini mengakibatkan seolah-olah adanya keterbatasan ruang bergerak dalam mengelola dan mengembangkan PPI Cikidang sesuai dengan kebutuhan nelayan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah dan pengelola PPI Cikidang telah berupaya agar PPI Cikidang dapat berkembang memiliki kelembagaannya sendiri. Persiapan tersebut telah dilakukan secara bertahap sejak tahun 2019 dan telah mendapatkan berita acara serah terima aset dari pemerintah provinsi ke kementerian perikanan. Jika hal itu dapat tercapai maka PPI Cikidang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan syarat kelas pelabuhan seperti penambahan jumlah pengelola dan peningkatan sarana prasana namun penyerahan serah terima aset kepemilikan dari pemerintah provinsi ke Kementerian Kelautan dan Perikanan masih terkendala karena adanya pandemi covid-19. Selain hal tersebut masalah kelembagaan juga berkaitan dengan belum adanya lagi penyuluhan ataupun pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis nelayan dalam pemanfaatan fasilitas atau dalam mengelola hasil tangkapan di PPI Cikidang.

Tabel 9 Keikutsertaan Pada Kegiatan Penyuluhan atau Pelatihan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah mengikuti penyuluhan perikanan	9	24,3%
2	Belum pernah mengikuti penyuluhan perikanan	28	75,6%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

## SIMPULAN

Masyarakat nelayan tradisional yang mayoritasnya melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dan atau pancing rawai serta dengan alat bantu perahu motor tempel. Kegiatan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan tenaga kerja umumnya 1-2 orang. Hasil tangkapan tersebut dijual ke bakul dan atau ke TPI. Sebagian hasil tangkapan tersebut ada yang dijadikan olahan ikan untuk dijual dan ada yang didistribusikan ke masyarakat lokal dan luar daerah.

Adapun faktor yang menghambat aktivitas ekonomi masyarakat nelayan di sekitar PPI Cikidang adalah faktor alam yang dapat menghambat aktivitas nelayan berkaitan dengan kondisi cuaca dan iklim berpengaruh terhadap ketinggian gelombang dan musim penangkapan ditambah lagi dengan adanya pendangkalan di muara sungai, dermaga dan kolam yang seringkali menghambat keluar masuknya kapal nelayan. Nelayan Pangandaran masih tergolong nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan modal dengan alat bantu tangkap hanya menggunakan perahu kecil. Sarana pendukung untuk penangkapan ikan

masih tradisional begitu juga prasarana pendukung yaitu kondisi PPI Cikidang yang memiliki fasilitas yang kurang lengkap dan masih diperlukan perbaikan. Kelembagaan berfungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat nelayan namun pelabuhan perikanan masih belum dikelola seluruhnya oleh pemerintah daerah. Berakibat pada keterbatasan bergerak dan pengaturan anggaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Lumaksono. (2013). *Direktori Perusahaan Perikanan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Muhammad. (2011). *Kebijakan Pembangunan Perikanan dan Kelautan: Pendekatan Sistem*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Saputra, et al. (2020). *Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Terbadu untuk Ketahanan Nasional*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Triatmodjo. (2010). *Perencanaan Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset.

Wati dan Primyastanto. (2018). *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern: Teori dan Aplikasinya*. Malang: UB Pres



